

Pengaruh Pengungkapan *Environment, Social, Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Manufaktur

Indah Anggiani¹, Mentari Dwi Aristi², Wira Ramasha³

^{1,2,3}**Universitas Muhammadiyah Riau**-¹anggianindah21@gmail.com

²mentaridwi@umri.ac.id²

³wiraramashar@umri.ac.id³

Abstract- This study aims to examine the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure on financial company performance. This research is quantitative. The population in this study was all manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022-2024 period. The sampling technique used in this study was purposive sampling, resulting in a sample size of 14 companies. The data analysis technique in this study used simple regression analysis with several stages, including descriptive statistics, classical assumption testing, and hypothesis testing. The results indicate that Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure influences the financial performance of manufacturing sector companies. These results support Legitimacy Theory, which states that companies strive to achieve social legitimacy by implementing sustainable practices through environmental, social, and governance aspects. Good ESG performance strengthens a company's image among stakeholders, positively impacting its performance, particularly in the manufacturing sector, which has a significant impact on the environment.

Keywords: *Environmental Disclosure, Social Governance, Financial Corporate Performance, Manufacturing*

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan semakin meningkat, terutama di tengah tekanan global terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberlanjutan dan etika suatu perusahaan. Di Indonesia, sektor manufaktur merupakan salah satu sektor dengan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), namun juga menjadi penyumbang emisi dan limbah industri yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, khususnya pada sektor manufaktur di Indonesia yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi namun juga menghadapi tantangan besar dalam aspek keberlanjutan.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), semakin banyak perusahaan di Indonesia yang mulai menyadari pentingnya pengungkapan ESG sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang mereka. Namun demikian, tingkat pengungkapan ESG di sektor manufaktur masih tergolong bervariasi dan belum merata. Bursa Efek Indonesia (IDX) bahkan telah mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*), namun belum semua perusahaan menunjukkan komitmen yang konsisten terhadap aspek ESG. Adapun isu atau fenomena mengenai pengungkapan ESG pada sektor manufaktur sebagai berikut:

1. Kelemahan Data dan *Greenwashing* dalam Rantai Pasok Manufaktur

Banyak perusahaan hanya melaporkan pemasok "baik" dan menyembunyikan yang bermasalah, menunjukkan adanya praktik *greenwashing*. Hal ini terkait terutama dengan Scope 3 emissions emisi dari rantai pasok yang sering kali tidak diungkap karena keterbatasan data. Hanya sekitar 19% perusahaan manufaktur yang secara transparan mengungkap data ini (theconversation.com, 2021).

2. Kompleksitas dan Keterbatasan Sistem Data ESG

Perusahaan manufaktur menghadapi tantangan dalam mengumpulkan dan memverifikasi data ESG dari berbagai lini dan lokasi. Banyak sistem internal yang tidak terintegrasi, khususnya dalam mendukung compliance terhadap kerangka seperti CSRD atau SBTi. Solusinya: kolaborasi lintas fungsi (IT, procurement) sejak dini sangat diperlukan untuk memastikan sistem dapat terintegrasi (board.org, 2025).

3. Manfaat Transformasi Digital dalam Meningkatkan ESG *Disclosure*

Studi di sektor manufaktur Tiongkok menunjukkan bahwa transformasi digital signifikan meningkatkan performa ESG perusahaan. Mekanismenya termasuk meningkatkan ketahanan organisasi, inovasi teknologi, dan produktivitas hijau. (Guo et.al., 2025). Menurut Deloitte, adopsi proses digital juga penting dalam memfasilitasi kepatuhan regulasi, sekaligus membuka peluang pendapatan baru melalui inovasi produk dan transparansi yang lebih baik (delloitte.wsj.com, 2024).

4. Regulasi ESG yang Makin Ketat Secara Global

Di India, SEBI mengeluarkan pedoman baru per April 2025 yang memungkinkan lembaga pemeringkat ESG mencabut rating jika perusahaan tidak menyediakan laporan *sustainability* atau jika *rating* sudah lama (3 tahun atau separuh tenure efek). Ini menunjukkan adanya dorongan serius untuk meningkatkan akuntabilitas ESG (Reuters, 2025). India juga meluncurkan kerangka regulasi baru pada Juni 2025 untuk penerbitan obligasi ESG (*social, sustainability, governance*), sebagai upaya membendung praktik "*purpose-washing*" (economictimes.indiatimes.com, 2025).

5. Kritik terhadap Pendanaan Sektor "Hijau" yang Berbahaya

Laporan baru oleh *Forests & Finance* menyebut bahwa pembiayaan terhadap pertambangan mineral transisi kunci dalam manufaktur teknologi hijau justru sering kali menyebabkan kerusakan lingkungan dan pelanggaran HAM, termasuk deforestasi dan pelanggaran lahan adat. Ini menunjukkan bahwa label ESG belum cukup menghalangi praktik berisiko tinggi (theguardian.com, 2025).

Sementara itu dari sisi akademik, terdapat perdebatan praktis mengenai apakah pengungkapan ESG benar-benar berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Beberapa studi menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan ESG yang baik cenderung memiliki reputasi yang lebih positif dan akses pendanaan yang lebih mudah, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Namun, ada juga yang menunjukkan bahwa pengungkapan ESG membutuhkan biaya tambahan yang justru dapat membebani kinerja perusahaan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan beroperasi dalam suatu sistem sosial dan memerlukan legitimasi dari masyarakat agar dapat terus bertahan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menunjukkan bahwa aktivitas mereka tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku. Salah satu cara untuk mendapatkan legitimasi ini adalah melalui pengungkapan informasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*) (Gray et.al., 1996). Dalam teori legitimasi dijelaskan jika organisasi perlu melakukan pertimbangan mengenai perilaku dan keputusan yang diambil sehubungan dengan lingkungan sekitarnya (Tran et.al., 2021). Legitimasi dapat diperoleh ketika praktik yang berjalan juga dianggap sesuai dan pantas dalam sistem norma yang berlaku. Kebutuhan akan legitimasi mendorong ESG untuk mengembangkan strategi pertumbuhan aksi korporasi (Eliwa et.al., 2021). Entitas dapat mendapatkan sumber daya dengan lebih efisien dengan suatu syarat dan lebih menguntungkan berkat praktik ESG yang dilegitimasi.

Kinerja keuangan mencerminkan kesehatan finansial dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu (Majidi & Wahyuningtyas, 2024). Kinerja keuangan merupakan ukuran penting dalam mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan indikator seperti (Brigham & Houston, 2014):

1. *Return on Assets* (ROA): Mengukur efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba.
2. *Return on Equity* (ROE): Mengukur laba terhadap ekuitas pemegang saham.
3. *Net Profit Margin* (NPM): Mengukur persentase laba bersih dari total pendapatan.

Menurut (Harahap, 2016), kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Kinerja ini juga sering menjadi tolok ukur utama bagi investor dan kreditur dalam menilai prospek bisnis perusahaan.

Environmental disclosure dalam kerangka *ESG* mengevaluasi transparansi perusahaan terhadap dampak lingkungan, seperti emisi karbon, pengelolaan limbah, dan konservasi sumber daya (Chen dkk., 2022). Kurangnya standar evaluasi global menyulitkan perbandingan, tetapi pelaporan lingkungan mendukung keberlanjutan jangka panjang dan mitigasi risiko regulasi (Fatahillah & Rahardjo, 2025).

Aspek *Environmental* dalam *ESG* mencakup bagaimana perusahaan mengelola dampaknya terhadap lingkungan (GRI Standards 300, 2021):

- a. Pengelolaan limbah
- b. Emisi gas rumah kaca
- c. Penggunaan energi terbarukan
- d. Kepatuhan terhadap peraturan lingkungan

Pengungkapan ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan dan dapat menjadi faktor reputasional yang memengaruhi keputusan investor dan konsumen. Menurut (Clarkson et.al., 2008) pengungkapan lingkungan sukarela dapat meningkatkan transparansi dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan.

Social disclosure dalam bloomberg menilai pilar sosial melalui metrik seperti *customer welfare*, *labor practices*, dan *data security* (Terminal ESG Bloomberg, 2023). Evaluasi dilakukan oleh lembaga independen berdasarkan laporan perusahaan, meskipun standar penilaian bervariasi. Transparansi sosial mendukung keberhasilan finansial dengan memperkuat kepercayaan pelanggan dan investor (Fatahillah & Rahardjo, 2025).

Aspek *Social* mencakup hubungan dan dampak perusahaan terhadap para pemangku kepentingan secara sosial (GRI Standards 400, 2021):

- a. Perlakuan terhadap karyawan (upah, keselamatan kerja)
- b. Keterlibatan komunitas
- c. Hak asasi manusia dalam rantai pasok
- d. Kesetaraan gender dan keberagaman

Pengungkapan sosial yang baik menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan dan dapat meningkatkan loyalitas pelanggan serta moral karyawan. Menurut (Michelon et.al., 2015), perusahaan yang lebih terbuka terhadap isu sosial cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dan berpotensi meningkatkan kinerja jangka panjang.

Governance disclosure memastikan perusahaan beroperasi secara etis dan transparan, mematuhi nilai-nilai seperti akuntabilitas, independensi, dan keadilan. Transparansi tata kelola meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi risiko investasi, dan mendukung kinerja keuangan. Bloomberg menilai tata kelola melalui metrik seperti *board composition*, *executive compensation*, *shareholder rights*, dan *audit* (Terminal ESG Bloomberg, 2023). Evaluasi oleh lembaga independen memastikan kepatuhan terhadap standar hukum dan etika. Tata kelola yang baik memungkinkan perusahaan mengelola risiko regulasi dan meningkatkan reputasi, mendukung pertumbuhan berkelanjutan dan daya tarik investasi (Fatahillah & Rahardjo, 2025).

Aspek *Governance* mencakup sistem, struktur, dan proses yang digunakan perusahaan untuk mengelola dan mengawasi operasionalnya (GRI Standards 200, 2021):

- a. Komposisi dewan direksi
- b. Struktur kepemilikan
- c. Transparansi dan etika bisnis
- d. Mekanisme audit internal dan eksternal

Pengungkapan tata kelola yang baik mencerminkan integritas dan akuntabilitas. Menurut (Mallin, 2019) tata kelola yang efektif menurunkan risiko, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan kepercayaan investor.

Berdasarkan telaah diatas, ketiga aspek *ESG* memiliki hubungan yang erat dengan kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan yang baik atas aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dapat meningkatkan reputasi, mengurangi risiko, dan menarik investor yang

peduli terhadap keberlanjutan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Perkembangan konsep keberlanjutan mendorong perusahaan untuk tidak hanya mengejar profit semata, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola (*Governance*). Ketiga aspek ini dikenal sebagai ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dan telah menjadi perhatian utama investor, regulator, dan masyarakat global. Pengungkapan ESG berfungsi sebagai sarana komunikasi perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan dan tata kelola yang bertanggung jawab. Melalui laporan keberlanjutan atau pengungkapan ESG dalam laporan tahunan, perusahaan dapat memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan, membangun reputasi yang baik, serta meningkatkan akses terhadap sumber pendanaan.

Perusahaan modern memiliki tanggung jawab yang semakin besar terhadap dampak lingkungan dan sosial, sehingga transparansi melalui *Environment, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* menjadi kebutuhan penting. Laporan keberlanjutan atau ESG berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan sekaligus sarana untuk memperoleh legitimasi dari pemangku kepentingan (Ramadan et.al., 2025).

Kinerja keuangan perusahaan menjadi indikator penting untuk mengevaluasi keberlanjutan dan kesehatan operasional dalam lingkungan bisnis yang kompetitif. Kapasitas perusahaan untuk melunasi utang dan menghasilkan laba bagi pemilik mencerminkan efektivitas manajemen (Fatahillah & Rahardjo, 2025). Dalam konteks kinerja keuangan, berbagai penelitian terdahulu menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pengungkapan ESG yang tinggi cenderung memiliki performa keuangan yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena:

- a. Praktik ramah lingkungan dapat menurunkan biaya dan risiko lingkungan,
- b. Praktik sosial yang baik meningkatkan produktivitas dan loyalitas karyawan serta brand image perusahaan,
- c. Tata kelola perusahaan yang kuat meminimalkan konflik kepentingan dan meningkatkan efisiensi operasional.

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa semakin tinggi kualitas pengungkapan ESG, maka semakin baik pula kinerja perusahaan, yang dalam hal ini diukur dengan indikator *Return on Assets* (ROA).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal komparatif, yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel independen (pengungkapan ESG) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengukur hubungan antar variabel secara statistik dan objektif. Tempat penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui website www.idx.co.id.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu perusahaan yang memenuhi kriteria berikut:

Tabel 1 Purposive Sampling

No	Keterangan	Sampel
1	Terdaftar di sektor manufaktur BEI pada tahun 2022–2024	228
2	Menerbitkan Laporan Keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>) atau pengungkapan ESG dalam laporan tahunan	(152)
3	Memiliki data keuangan lengkap selama periode observasi	(62)
Sampel Lulus Sampling		14
Jumlah Sampel (14 x 3 tahun)		42

Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan Tabel 1 di atas maka sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur yang telah lolos *purposive sampling*. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 14 perusahaan atau dikalikan dengan 3 tahun (2022-2024) yaitu sejumlah 42 sampel

Menurut (Sudaryono, 2019) variabel adalah objek dipelajari dan kemudian disimpulkan dalam suatu penelitian oleh peneliti. Berdasarkan perumusan masalah dalam peneliti, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen sebagai berikut:

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber	Skala
Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) (X)	Jumlah pengungkapan E berdasarkan GRI 300	GRI Standards	Nominal
	Jumlah pengungkapan S berdasarkan GRI 400	GRI Standards	Nominal
	Jumlah pengungkapan G berdasarkan GRI 200 & corporate governance disclosures	GRI & OJK	Nominal
Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	ROA = (Laba Bersih ÷ Total Aset)	Laporan Keuangan	Rasio

Sumber: (Rochsyafirullah, 2025)

Data dalam penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainable report*) perusahaan pada periode pengamatan 2022-2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan ESG	42	,083	,851	,56033	,194272
Kinerja Keuangan	42	,013	,297	,11955	,073852
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data Olahan SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa hasil olahan data analisis statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Pengungkapan ESG (X) memiliki nilai pengungkapan yang terendah (*minimum*) sebesar 0,083, dan nilai pengungkapan yang tertinggi (*maximum*) sebesar 0,851, selain itu nilai rata-rata (*mean*) pengungkapan ESG pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2022-2024 sebesar 0,56033 dan standar deviasi (*std. deviation*) sebesar 0,194272. Nilai *mean* yang lebih besar dari *std. deviation* menunjukkan bahwa penyebaran data variabel pengungkapan ESG dikatakan baik.
2. Variabel Kinerja Keuangan (Y) memiliki nilai kinerja keuangan yang terendah (*minimum*) sebesar 0,013, dan nilai kinerja keuangan yang tertinggi (*maximum*) sebesar 0,297, selain itu nilai rata-rata (*mean*) kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2022-2024 sebesar 0,11955 dan standar deviasi (*std. deviation*) sebesar 0,073852. Nilai *mean* yang lebih besar dari *std. deviation* menunjukkan bahwa penyebaran data variabel kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik.

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas****Tabel 4 Uji Normalitas**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		42
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.06484402
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.077
	<i>Positive</i>	.077
	<i>Negative</i>	-.052
<i>Test Statistic</i>		.077
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

a. *Test distribution is Normal.*
b. *Calculated from data.*
c. *Lilliefors Significance Correction.*
d. *This is a lower bound of the true significance.*

Sumber: Data Olahan SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hasil olahan data uji normalitas menggunakan alat uji *kolomogorov-smirnov* di mana nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak terdapat masalah normalitas.

Uji Heteroskedastisitas**Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas**

Model	<i>Coefficients^a</i>					
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Model	B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
1 (Constant)	.043	.010			4.409	.000
Pengungkapan ESG	-.026	.024	-.171		-1.100	.278

a. *Dependent Variable: ABS_RES*

Sumber: Data Olahan SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hasil olahan data uji heteroskedastisitas menggunakan alat uji *glejser* di mana variabel bebas memiliki nilai signifikansi terhadap nilai *absolute residual* 0,278 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi**Tabel 6 Uji Autokorelasi**

Model	<i>Model Summary^b</i>	
	<i>Durbin-Watson</i>	
1	1.958	
b. <i>Dependent Variable: ABS_RES</i>		

Sumber: Data Olahan SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa hasil olahan data uji autokorelasi menggunakan alat uji *Durbin-Watson* (DW) di mana nilai DW dari variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 1,958. Selanjutnya mencari nilai tepi bawah (dL) dan tepi atas (dU) dengan rumus total variabel (k) sebesar 1 dan jumlah sampel (n) sebesar 42 yaitu 1,456 untuk tepi bawah (dL) dan 1,553 untuk tepi atas (dU). Pengambilan keputusan autokorelasi bahwa menunjukkan nilai DW berada di antara dU dan 4-dU ($dU < DW < 4-dU$) yaitu $1,553 <$

1,958 < 2,447. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Sederhana

Tabel 7 Analisis Regresi Sederhana

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
1 (Constant)	.075	.016		4.619	.000
Pengungkapan ESG	-.139	.040	-.479	-3.448	.001

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Data Olahan SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa hasil olahan data analisis regresi sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 0,075 - 0,139X$$

1. Nilai konstanta (*constant*), merupakan nilai tunggal atau berdiri sendiri dan tidak bisa berubah kecuali adanya pengaruh dari variabel bebas. Dalam penelitian ini nilai *constant* diperoleh sebesar 0,075, artinya sebelum dipengaruhi oleh pengungkapan ESG, nilai kinerja keuangan sebesar 0,075.
2. Variabel Pengungkapan ESG, memiliki nilai koefisien regresi (β) yang diperoleh sebesar -0,139. Artinya pengungkapan ESG akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan seiring terjadinya pergerakan angka pada model regresi sebesar 1 dengan asumsi variabel bebas lainnya tidak bergerak. Sehingga semakin meningkat pengungkapan ESG maka semakin menurun kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8 Uji Parsial

Model	Coefficients ^a		t	Sig.
1 (Constant)			4.619	.000
Pengungkapan ESG			-3.448	.001

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Data Olahan SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa hasil olahan data uji parsial dapat dijelaskan bahwa variabel pengungkapan ESG (X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang merupakan kriteria pengujian secara parsial. Sehingga berdasarkan kriteria pengujian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan atau hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9 Koefisien Determinasi

Model	Model Summary ^b			Std. Error of the Estimate
	R	R Square	Adjusted R Square	
1	.479 ^a	.229	.210	,065650

a. Predictors: (Constant), Pengungkapan ESG

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Data Olahan SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa hasil olahan data koefisien determinasi menggunakan nilai *r square*. Hal ini disebabkan variabel bebas dalam penelitian ini hanya satu terhadap variabel terikat. Kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan

variabel terikat dilihat dari besarnya nilai R^2 yaitu sebesar 0,229. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan ESG memberikan sumbangan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,229 atau dipersentasekan sebesar 22,9%. Sisa dari persentase tersebut sebesar 77,1% merupakan pengaruh yang diberikan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

Pengungkapan *Environment, Social, Governance* Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan melalui alat bantu SPSS versi 25, diperoleh nilai signifikansi dari pengujian hipotesis secara parsial antara pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengungkapan ESG telah memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu $< 0,05$. Sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima. Begitu juga dengan koefisien regresi yang diperoleh dari pengungkapan ESG sebesar -0,139 yang berarti semakin meningkat pengungkapan ESG, maka semakin menurun kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur.

Hasil pengujian yang menunjukkan pengungkapan ESG berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan dikarenakan aktivitas pengungkapan ESG memerlukan biaya tambahan yang besar, terutama di sektor manufaktur yang memiliki intensitas produksi tinggi. Implementasi program lingkungan (environmental) seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan teknologi ramah lingkungan menuntut investasi yang signifikan. Hal serupa berlaku pada aspek sosial (misalnya CSR, pelatihan karyawan) maupun tata kelola (audit, transparansi). Akibatnya, pada jangka pendek perusahaan mengalami penurunan laba bersih yang tercermin pada menurunnya indikator kinerja keuangan. Selain itu Investor di Indonesia masih cenderung menilai kinerja jangka pendek melalui indikator keuangan, sehingga manfaat jangka panjang dari ESG belum tercermin langsung pada kinerja keuangan.

Hasil penelitian antara pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dihubungkan dengan teori legitimasi oleh (Gray et.al., 1996) yaitu orientasi ESG lebih untuk mempertahankan legitimasi sosial, bukan untuk meningkatkan laba segera. Pada tahun 2022–2024 merupakan masa pascapandemi, di mana perusahaan masih dalam tahap pemulihan. Fokus perusahaan lebih pada stabilisasi operasional daripada investasi keberlanjutan. Sehingga laba perusahaan tidak menjadi prioritas utama perusahaan, melainkan kepercayaan publik dan transparansi pascapandemi.

Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Vefiadytria & Rosyadi, 2025; Rahayu et.al., 2025; Rahayu 2024) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan ESG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan karena implementasi ESG membutuhkan biaya yang besar, sehingga dapat menekan profitabilitas perusahaan. Namun demikian, pengungkapan ESG tetap penting untuk mempertahankan legitimasi perusahaan di mata *stakeholder* dan untuk keberlanjutan jangka panjang. Sehingga Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG, justru menurunkan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek.

4.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis memberikan suatu kesimpulan penelitian bahwa pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini masih belum sempurna dan perlu adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penulis memberikan suatu keterbatasan yaitu variabel bebas yang digunakan hanya satu sehingga menggunakan regresi sederhana, lingkup objek hanya sekitar manufaktur saja, serta jangka waktu penelitian hanya 3 tahun. Sehingga memerlukan saran lebih lanjut agar penelitian ini menjadi lebih baik dan terus membaik.

Adapun saran yang digunakan berdasarkan keterbatasan diatas, yaitu melakukan penambahan variabel bebas seperti implementasi *Good Corporate Governance* (GCG), perluas ruang lingkup objek penelitian menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan perpanjang jangka waktu penelitian menjadi 5 atau 10 tahun. Hal ini bertujuan untuk memberikan hasil optimal mengenai pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2025. <https://bps.go.id/>, yang diakses pada tanggal 6 September 2025.

Board.org. 2025. <https://board.org/esg-csr/resources/5-hard-truths-about-leading-esg-in-manufacturing-and-how-leaders-are-/>, yang diakses pada tanggal 5 September 2025.

Brigham, E.F., & Houston, J.F. 2014. *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.

Bursa Efek Indonesia. 2023. Panduan Penyusunan Laporan Keberlanjutan. <https://www.idx.co.id>.

Chen, L., Wang, Y., & Li, X. 2022. Dampak Pengungkapan Lingkungan Terhadap Penilaian Pasar. *Environmental Economics Publications*.

Clarkson, P.M., Li, Y., Richardson, G.D., & Vasvari, F.P. 2008. *Revisiting The Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: an Empirical Analysis*. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4-5), 303-327.

Delloite. 2025. <https://deloitte.wsj.com/sustainable-business/esg-disclosure-challenges-a-digital-plan-can-help-and-open-new-routes-to-profit>, yang diakses pada tanggal 5 September 2025.

Economic. 2025. <https://economictimes.indiatimes.com/markets/stocks/news/sebi-issues-new-esg-debt-framework-to-regulate-social-sustainability-and-linked-bonds/articleshow>, yang diakses pada tanggal 5 September 2025.

Eliwa, Y., Aboud, A., & Saleh, A. 2021. *ESG Practices and The Cost of Debt: Evidence From EU Countries. Critical Perspectives on Accounting*, 79, <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2019.102097>.

Fatahillah, M.H., & Rahardjo, S.N. 2025. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Environment Social Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(3), 1-12.

Frias-Aceituno, J.V., Rodríguez-Ariza, L., & García-Sánchez, I.M. 2013. *The role of the board in the dissemination of integrated corporate social reporting*. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 20(4), 219-233.

Ghozali, I. 2019. *Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Global Reporting Indeks. 2021. *GRI Standards 200: Governance Disclosures*.

Global Reporting Indeks. 2021. *GRI Standards 300: Environmental Disclosures*.

Global Reporting Indeks. 2021. *GRI Standards 400: Social Disclosures*.

Gray, et.al. 1996. *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. Prentice Hall Europe, Hemel.

Guo, P., Wang, X., Jiang, H., & Meng, X. 2025. *Does Digital Transformation Improve Manufacturing ESG Performance: Evidence from China*, *Sustainability*, 17, 1-19.

Harahap, S.S. 2016. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

KPMG. 2022. *The Time has Come: The KPMG Survey of Sustainability Reporting*. <https://home.kpmg/xx/en/home/insights/2022/12/sustainability-reporting-2022.html>

Majidi, L., & Wahyuningtyas, E.T. 2024. *Can Environment, Social, And Government Disclosure Increase Financial Performance?*. *Business And Finance Journal*, 9(1), 26-31.

Mallin, C.A. 2019. *Corporate Governance (6th ed.)*. Oxford University Press.

Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. 2015. *CSR Reporting Practices And The Quality of Disclosure: an Empirical Analysis*. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 59-78.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2022. *Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021–2025)*. <https://www.ojk.go.id>, yang diakses pada tanggal 05 September 2025.

Rahayu, K. 2024. Pengaruh Pengungkapan *Environment, Social, Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Perbankan. *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 14(8), 1031-1042.

Rahayu, N.N.A.P., Ustriyana, I.N.G., & Arisena, G.M.K. 2025. Pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 19(1), 64-71.

Ramadan, B.S., Ramly., & Haliding, S. 2025. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan *Environment, Social, Governance* (Studi Pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT)*, 4(3), 1050-1058.

Reuters. 2025. <https://www.reuters.com/sustainability/boards-policy-regulation>, yang diakses pada tanggal 5 September 2025.

Rochsyafirullah, A.R.A. 2025. Pengaruh Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta.

Sudaryono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. (Edisi 2). Depok: Rajawali Pers

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Terminal ESG Bloomberg. 2023. *Environmental, Social, and Governance (ESG) Scores Methodology and Field Information*. A Bloomberg Professional Services Offering.

The Conversation. 2021. <https://theconversation.com/esg-investing-has-a-blind-spot-that-puts-the-35-trillion-industrys-sustainability-promises-in-doubt-supply-chains>, yang diakses pada tanggal 5 September 2025.

Tran, Q.T., Vo, T.D., & Le, X.T. 2021. *Relationship Between Profitability and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Vietnamese Listed Banks*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3). <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0875>.

Vefiadytria, E.A., & Rosyadi, I. 2025. Pengaruh *Environmental, Social, dan Governance Disclosure* Terhadap *Financial Performance* Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan BUMN Periode 2021-2023). *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(1), 318-327.